

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah dan Menyajikan Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMP IT Daarul Falaah Tahun Ajaran 2020/2021 Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Seiring dengan perkembangan zaman, adanya globalisasi menuntut berbagai perubahan dalam berbagai hal agar dapat menyesuaikan dengan zaman. Perubahan tersebut salah satunya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dengan bertujuan menyempurnakan dan menyesuaikan dengan peserta didik. Di negara Indonesia, sistem pendidikan masih dapat berubah, hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang belum sempurna menjadi lebih baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan yang menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah perubahan kurikulum.

Kurikulum adalah pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut ditegaskan berdasarkan Depdiknas (2016: 3), “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 revisi yang sebelumnya merupakan perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam

Kurikulum 2013 mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Aspek tersebut terdapat dalam isi kompetensi inti. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek sikap (religi dan sosial), kompetensi inti tiga berisi aspek pengetahuan serta kompetensi inti empat berisi aspek keterampilan. Aspek-aspek tersebut terkandung dalam uraian Kompetensi Inti sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti

Berdasarkan Permendikbud RI nomor 24 (2016:3) menyebutkan bahwa Kompetensi Inti (KI) berkaitan dengan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap kelas. Kompetensi inti mencakup empat dimensi yaitu, sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Sehubungan dengan hal tersebut, Mulyasa (2013: 174) menjelaskan pengertian Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills.

Kompetensi inti pada Kelas VII yang terdapat di silabus SMP versi revisi adalah sebagai berikut.

KI-1 Menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran

Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 24 (2016:3) menyebutkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Mengenai hal tersebut, Kompetensi dasar yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis dan menyajikan cerita fantasi yang penulis jadikan landasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa

Indikator merupakan penjabaran secara rinci yang berdasarkan pada Kompetensi Dasar (KD). Menurut E Mulyasa dalam situs blog.unnes.ac.id (2015), mengemukakan, "Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik". Berdasarkan uraian tersebut, penulis jabarkan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) sebagai berikut.

3.4.1 Menjelaskan dengan tepat orientasi pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.

3.4.2 Menjelaskan dengan tepat komplikasi pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.

3.4.3 Menjelaskan dengan tepat resolusi pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.

3.4.4 Menjelaskan dengan tepat kata ganti orang pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.

3.4.5 Menjelaskan dengan tepat kata yang mencerpap pancaindra pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.

3.4.6 Menjelaskan dengan tepat kata yang bermakna kias pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.

3.4.7 Menjelaskan dengan tepat kata sambung penanda urutan waktu pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.

3.4.8 Menjelaskan dengan tepat kata atau ungkapan keterkejutan pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.

3.4.9 Menjelaskan dengan tepat kalimat langsung pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai alasan.

4.4.1 Menulis teks narasi cerita fantasi yang memuat struktur dengan tepat.

4.4.2 Menulis teks narasi cerita fantasi yang memuat kebahasaan dengan tepat.

4.4.3 Menulis teks narasi cerita fantasi yang memuat gagasan kreatif .

c. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca dan mencermati teks cerita fantasi, menelaah dan mendiskusikannya secara berkelompok, diharapkan:

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan orientasi pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan komplikasi pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan resolusi pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan kata ganti orang pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan latar pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan makna kias pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan kata sambung penanda urutan waktu pada teks cerita fantasi yang dibaca.

- 8) Peserta didik mampu menjelaskan kata atau ungkapan keterkejutan pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 9) Peserta didik mampu menjelaskan kalimat langsung pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 10) Peserta didik mampu menulis teks narasi cerita fantasi yang memuat struktur dengan tepat.
- 11) Peserta didik mampu menulis teks narasi cerita fantasi yang memuat kebahasaan dengan tepat.
- 12) Peserta didik mampu menulis teks narasi cerita fantasi yang memuat gagasan kreatif .

2. Hakikat Teks Cerita Fantasi

a. Pengertian dan Contoh Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan suatu karangan yang berisikan suatu kejadian berdasarkan imajinasi penulis. Salah satu hal yang menjadi ciri utama dalam cerita fantasi yaitu adanya kejadian aneh, keunikan dan keajaiban. Menurut Kapitan, dkk (2018:101) dalam jurnal pendidikan menyatakan, “ ... teks yang isinya bernuansa keajaiban dengan pemunculan tokoh-tokoh unik seperti robot, pohon ataupun batu yang bisa berbicara atau berperilaku seperti manusia”.

Harsiati, dkk (2017:44) menyatakan bahwa cerita fantasi merupakan suatu cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas, sebab melalui kegiatan

berfantasi yang aktif akan bisa mengasah dan memberikan kesempatan penulisnya untuk berkreasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa cerita fantasi merupakan suatu karangan yang di dalamnya memiliki keunikan tersendiri yang dapat memberikan kesempatan kepada penulisnya untuk mengasah kreativitasnya.

Berikut contoh teks cerita fantasi yang penulis dapatkan dari buku mata pelajaran Bahasa Indonesia edisi revisi 2017.

KEKUATAN EKOR BIRU NATAGA

oleh Ugi Agustono

Seluruh pasukan Nataga sudah siap hari itu. Nataga membagi tugas kepada seluruh panglima dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan. Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka. Hari itu, sejarah besar Tana modo akan terukir di hati seluruh binatang.. Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membela tanah air tercinta.

Saat yang ditunggu pun tiba. Mulai terlihat bayangan serigala-serigala yang hendak keluar dari kabut. Jumlah pasukan cukup banyak. Nataga dan seluruh panglima memberi isyarat untuk tidak panik.

Pasukan siluman serigala mulai menginjak Pulau Tana Modo, susulmenyusul bagai air. Tubuh mereka besar-besar dengan sorot mata tajam. Raut wajah mereka penuh dengan angkara murka dan kesombongan, disertai lolongan panjang saling bersahutan di bawah air hujan. Mereka tidak menyadari bahaya yang sudah mengepung. Semua binatang tetap tenang menunggu aba-aba dari Nataga.

“Serbuuuu ...!” teriak Nataga sambung-menyambung dengan seluruh panglima.

Pasukan terdepan dari binatang-binatang hutan segera mengepung para serigala dengan lemparan bola api. Pasukan serigala sempat kaget, tak percaya. Cukup banyak korban yang jatuh di pihak serigala karena lemparan bola api. Namun, pemimpin pasukan tiap kelompok serigala langsung mengatur kembali anak buahnya pada posisi siap menyerang. Mereka tertawa mengejek binatang-binatang ketika banyak bola api yang padam sebelum mengenai tubuh mereka. Bahkan dengan kekuatan mereka, mereka meniup bola api yang terbang menuju arah mereka.

“Hai! Tak ada gunanya kalian melempar bola api kepada kami!” Seru serigala dengan sorot mata merah penuh amarah.

Binatang-binatang tidak putus asa. Namun, pasukan serigala dalam jumlah dua kali lipat bahkan lebih dari pasukan binatang, mulai bergerak maju, seolah hendak menelan binatang-binatang yang mengepung. Binatang-binatang yang pantang menyerah juga tidak takut dengan gertakan para serigala.

“Gunakan kekuatan ekormu, Nataga!” bisik Dewi Kabut di telinga Nataga.

Nataga sempat bingung dengan kata-kata Dewi Kabut. Karena banyak bola api yang padam, Nataga segera memberi aba-aba berhenti melempar dan mundur kepada seluruh pasukan.

Tiba-tiba, Nataga, pemimpin perang seluruh binatang di Tana Modo, segera melesat menyeret ekor birunya. Mendadak, ekor Nataga mengeluarkan api besar. Nataga mengibaskan api pada ekornya yang keras, membentuk lingkaran sesuai tanda yang dibuat oleh semut, rayap, dan para tikus. Lalu, ia melompat bagai kilat dan mengepung serigala dalam api panas. Kepungan api semakin luas. Serigala-serigala tak berdaya menghadapi kekuatan si ekor biru. Teriakan panik dan kesakitan terdengar dari serigala-serigala yang terbakar. Nataga tidak memberi ampun kepada para serigala licik itu.

Selesai pertempuran Nataga segera menu Nataga segera menuju ke atas bukit, bergabung dengan seluruh panglima. Levo, Goros, Lamia, Sikka, dan Mora memandang Nataga dengan haru dan tersenyum mengisyaratkan hormat dan bahagia.

Dikutip dari: Buku Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII Tahun 2017, hal.45

b. Ciri-ciri Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks narasi. Menurut Harsiati, dkk (2017:50) mengungkapkan bahwa, narasi berisikan suatu rangkaian kejadian atau peristiwa. Di dalam suatu narasi dikenal dengan alur atau rangkaian peristiwa yang terdapat sebab-akibat suatu peristiwa itu terjadi. Rangkaian peristiwa di dalam narasi diawali dengan tahapan pengenalan peristiwa atau tokoh, kemudian dilanjutkan dengan timbulnya pertentangan dan diakhiri dengan penyelesaian masalah.

Cerita fantasi yang menjadi salah satu jenis teks narasi tentunya memiliki ciri umum. Ciri umum tersebut yang membedakan secara rinci antara cerita fantasi

dengan cerita lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Harsiati, dkk dalam buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi (2017:50-52) sebagai berikut.

1) Adanya keajaiban/keanehan/kemisteriusan

Cerita fantasi merupakan suatu karya yang bersifat imajinatif, artinya cerita tersebut berdasar pada khayalan dari penulis. Khayalan tersebut mengharuskan cerita fantasi mengungkapkan adanya hal-hal kemisteriusan yang tidak ada di dunia nyata, juga dengan hal-hal yang tidak mungkin dijadikan sebagai hal yang biasa. Tema utama dari sebuah cerita fantasi yaitu, *majic*, supernatural dan futuristik.

2) Ide cerita

Ide yang digunakan dalam cerita fantasi bersifat terbuka, yaitu ide berasal dari kemampuan mengkhayal penulis yang tidak dibatasi oleh hal-hal yang ada di kehidupan nyata. Penulis boleh mengekspresikan suatu ide semenarik mungkin, walaupun sederhana tetapi memiliki pesan yang menarik untuk disampaikan kepada pembaca.

3) Menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu)

Berdasarkan dengan makna dari cerita fantasi, diketahui bahwa cerita fantasi berasal dari imajinasi penulisnya yang bukan nyata, namun bias juga merupakan modifikasi dari kehidupan nyata. Latar atau keterangan waktu yang digunakan dalam cerita fantasi dapat lintas ruang dan waktu, artinya suatu kejadian dapat diceritakan penulis dengan menggunakan waktu atau tempat yang berbeda-beda. Misalnya latar yang masih berhubungan dengan dunia nyata maupun latar yang sudah tidak masuk di akal.

4) Tokoh unik (memiliki kesaktian)

Pemeran atau tokoh yang terdapat di dalam cerita fantasi memiliki watak yang unik atau bahkan tidak ada di dalam kehidupan nyata. Tokoh yang terdapat dalam cerita fantasi biasanya memiliki kesaktian, artinya dibuat seolah-olah memiliki kekuatan yang luar biasa bahkan tidak masuk akal dan tidak ada di dunia nyata.

5) Bersifat fiksi

Kata fiksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi luring memiliki arti cerita rekaan, khayalan dan tidak berdasarkan kenyataan. Di dalam materi Bahasa Indonesia dikenal dengan sifat fiktif (bukan kejadian nyata), artinya suatu cerita fantasi bisa saja terinspirasi dari kehidupan nyata, namun tetap harus diberikan imajinasi di dalamnya.

6) Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam cerita fantasi yaitu variatif atau bersifat variasi, ekspresif atau mampu memberikan gambaran dan tidak menggunakan bahasa formal yang dikenal dengan ragam percakapan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi memiliki enam ciri, yaitu adanya keajaiban yang berkaitan dengan *magic*, superanatural dan futuristik, adanya keanehan atau kemisteriusan, adanya ide cerita yang berasal dari kemampuan penulis, menggunakan latar lintas ruang dan waktu, terdapat tokoh unik yang memiliki kesaktian, bersifat fiksi serta menggunakan bahasa yang ekspresif.

c. Jenis Teks Cerita Fantasi

Berdasarkan yang telah dikemukakan oleh Harsiati, dkk dalam buku mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi (2017:53-54), bahwa cerita fantasi terbagi berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata dan berdasarkan latar cerita. Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1) Cerita fantasi total

Cerita fantasi total berisikan imajinasi pengarang yang penuh terhadap suatu objek yang akan dijadikan sebuah cerita. Pada cerita jenis ini, semua kejadian yang terjadi hanya berupa khayalan saja atau tidak ada di kehidupan nyata.

2) Cerita fantasi irisan (sebagian)

Cerita fantasi sebagian merupakan cerita yang di dalamnya terdapat unsur yang menginspirasi dari kehidupan nyata. Pada cerita ini nama tokoh, tempat ataupun rangkaian peristiwa diambil berdasarkan objek yang ada di kehidupan nyata namun dimodifikasi kembali dengan menggunakan imajinasi penulis, agar cerita memunculkan kejadian unik.

Jenis cerita fantasi berdasarkan latar pun terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1) Cerita fantasi latar lintas waktu

Cerita fantasi yang menggunakan latar lintas waktu merupakan cerita yang menggunakan latar waktu lebih dari satu. Misalnya penggunaan latar waktu saat ini dan waktu yang akan datang, ataupun waktu saat ini dengan waktu pada masa lampau.

2) Cerita fantasi latar sezaman

Berbeda dengan cerita fantasi lintas waktu, cerita fantasi latar sezaman hanya menggunakan satu latar saja. Misalnya latar waktu masa kini, masa yang akan datang atau futuristik dan masa lampau.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis cerita fantasi terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan kesesuaiannya yang terdiri dari cerita fantasi total dan cerita fantasi irisan serta berdasarkan latar yang terdiri dari cerita fantasi latar lintas waktu dan cerita fantasi latar sezaman.

d. Struktur Teks Cerita Fantasi

Teks-teks yang berdasarkan Kurikulum 2013 saat ini tidak lepas dari struktur yang digunakan. Putri, dkk dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia volume 1 No.7 (2018:27) mengungkapkan bahwa, teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013 diikat oleh struktur dan kebahasaan. Dari setiap teks tentunya memiliki struktur yang berbeda, hal tersebut yang menjadi pembeda antar teks satu sama lain.

Berdasarkan buku mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 revisi Harsiati, dkk (2017:63) menyatakan bahwa struktur dari teks cerita fantasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu orientasi atau pengenalan, komplikasi atau munculnya permasalahan serta resolusi atau penyelesaian. Struktur teks cerita fantasi yang dimaksud sebagai berikut.

1) Orientasi

Pada bagian ini merupakan pengenalan dari tokoh, latar, watak tokoh dan konflik pada suatu rangkaian peristiwa pada cerita fantasi. Pengenalan tokoh dan watak yang dimaksud yaitu para pemeran yang terlibat dalam suatu cerita beserta dengan karakteristik masing-masing tokoh. Pengenalan latar berkenaan dengan keterangan tempat, suasana dan waktu. Sementara itu, konflik yang dimaksud dalam sebuah orientasi merupakan pengenalan masalah yang belum memuncak.

Dikemukakan oleh Abrams dalam Riswandi dan Kusmini (2017:75-76) latar berkaitan dengan tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial pada peristiwa yang terjadi dalam cerita. Latar tempat yaitu berkenaan dengan suatu lokasi yang digunakan pada peristiwa cerita. Mengenai latar waktu, berkenaan dengan pelaksanaan saat terjadinya suatu peristiwa dan mengenai latar sosial berkenaan dengan keadaan adat istiadat yang ada di tempat peristiwa cerita.

2) Komplikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* versi luring, kata komplikasi memiliki makna percampuran yang kusut; kerumitan. Pada makna tersebut dapat diartikan bahwa komplikasi dalam cerita fantasi merupakan adanya perumitan dalam rangkaian peristiwa cerita. Sementara itu, menurut Harsiati, dkk (2017:63) dijelaskan bahwa komplikasi dalam cerita fantasi berisi tentang adanya hubungan sebab akibat yang memunculkan masalah sampai masalah tersebut memuncak. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komplikasi dalam sebuah cerita fantasi yaitu permasalahan yang berasal dari hubungan sebab akibat.

3) Resolusi

Resolusi pada cerita fantasi merupakan suatu penyelesaian konflik yang terjadi dalam cerita. Penyelesaian yang dimaksud merupakan suatu akhir dari sebuah cerita, sampai konflik pada cerita tersebut terselesaikan.

Putri, dkk (2018:29) mengemukakan, “Komplikasi yang baik adalah komplikasi yang memuat tahap-tahap umum penjalinan konflik secara keseluruhan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa resolusi merupakan penyelesaian suatu konflik dalam cerita secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks cerita fantasi terbagi menjadi tiga bagian. Bagian struktur yaitu orientasi sebagai pengenalan cerita, komplikasi sebagai konflik cerita dan resolusi sebagai penyelesaian konflik yang terjadi dalam cerita.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

Diungkapkan oleh Isodarus dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1 No. 7 (2018:27) bahwa, “Kebahasaan suatu teks bersangkutan dengan satuan-satuan kebahasaan yang menjadi penghubung bagian-bagian teks. Satuan-satuan kebahasaan yang langsung membentuk teks meliputi, paragraf, kalimat, dan kata”.

Dikemukakan oleh Harsiati, dkk (2017:68-69) bahwa di dalam kebahasaan cerita fantasi terdapat enam. Ciri kebahasaan yang terdapat pada cerita fantasi adalah sebagai berikut.

1) Penggunaan kata ganti nama orang

Kata ganti orang pada teks cerita fantasi digunakan sebagai sudut pandang penceritaan. Riswandi dan Kusmini (2017:78) mengemukakan bahwa,

Pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kata ganti orang dalam sudut pandang terbagi menjadi dua. Sudut pandang yang pertama yaitu intern ditandai dengan kata aku dan kedua yaitu ekstern ditandai dengan sebutan nama.

Diungkapkan oleh Alwi, dkk dalam jurnal *Metalingua*, Ruriana (2018:232) bahwa pronomina persona adalah kata yang mengacu untuk menggantikan nomina pada orang. Berdasarkan klasifikasinya terbagi menjadi tiga yaitu, pronomina persona orang pertama yang mengacu kepada diri sendiri, pronomina persona orang kedua yang mengacu kepada lawan bicara dan pronomina orang ketiga yang mengacu kepada orang yang dibicarakan.

2) Penggunaan kata yang mencerap pancaindra untuk deskripsi latar

Kata yang mencerap panca indra digunakan untuk deskripsi latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Misalnya kata yang mendeskripsikan latar tempat (rumah yang beratap lingkaran raksasa), rumah beratap lingkaran raksasa merupakan salah satu contoh kalimat yang dapat mencerap pancaindra, sebab dapat menggunakan indra penglihatan untuk dapat mendeskripsikan bentuk. Latar waktu (tengah hari,

esok, hari ini, malam-malam), tengah hari termasuk ke dalam latar waktu yang mencerap panca indra, sebab dapat dilihat atau dirasakan. Latar suasana, sesuai dengan namanya latar ini menitikberatkan pada suatu keadaan dalam cerita (air mata bercucuran, mengingat kisah yang sangat menyayat hati).

3) Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus

Contoh pada pilihan kata ini seperti pada kalimat, alien itu berhidung mancung, dengan hidungnya yang menjulang ia mengendus sekeliling. Seperti diketahui bahwa alien tidak memiliki hidung, namun pada kalimat tersebut disebutkan bahwa hidung alien yang mancung menjulang hanyalah berupa kiasan yang memiliki makna khusus.

4) Kata sambung penanda urutan waktu

Penggunaan kata sambung merupakan sebagai tanda datangnya tokoh lain atau perubahan latar. Contoh urutan kata sambung waktu setelah itu, kemudian, sementara itu, ketika, bersamaan dengan itu, tiba-tiba, sebelum dan sebagainya.

5) Penggunaan kata atau ungkapan keterkejutan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* versi luring, kata keterkejutan memiliki makna hal terkejut;keagetan. Ungkapan keterkejutan dalam cerita fantasi digunakan sebagai penggerak cerita dalam memulai masalah. Contoh ungkapan keterkejutan yaitu, tiba-tiba, tak disangka, tanpa diduga dan hal lain sebagainya yang membuat pembaca terkejut.

6) Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita

Waridah dalam Chalizah (2018:4) mengungkapkan, “Kalimat langsung merupakan kalimat yang isinya menirukan ujaran orang lain, sedangkan kalimat tidak langsung merupakan kalimat yang isinya menyampaikan kembali ujaran orang lain”. Seperti yang telah dikemukakan tersebut, kalimat langsung merupakan ujaran orang lain secara keseluruhan tanpa mengubah sedikitpun kalimat-kalimat yang ada. Menulis kalimat langsung sama halnya mengutip atau mencatat ujaran orang lain secara utuh, seperti yang telah dikemukakan oleh Heryadi (2014:147) bahwa, “Model yang bersifat langsung maksudnya informasi yang dikutip diambil secara utuh dari sumbernya (baik kata, kalimat dan lain-lainnya dimasukan pada naskah karangan).”

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi memiliki enam ciri kebahasaan yaitu, menggunakan kata ganti orang, menggunakan kata yang mencerap pancaindra, menggunakan kata yang memiliki makna kias, menggunakan kata sambung penanda urutan waktu, menggunakan kata keterkejutan serta menggunakan dialog atau kalimat langsung.

3. Hakikat Menelaah dan Menyajikan Cerita Fantasi

a. Hakikat Menelaah Cerita Fantasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “Menelaah adalah mempelajari; menyelidik; megkaji; memeriksa; menilik”. Berdasarkan hal tersebut, makna dari kata menelaah sama halnya dengan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan ketelitian.

Berdasarkan uraian di atas, menelaah cerita fantasi berarti mengkaji teks cerita fantasi dengan sungguh-sungguh dan penuh ketelitian. Meninjau kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013, berkaitan dengan KD 3.4 memfokuskan pada menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi. Berikut contoh menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi yang diambil dari buku mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi 2017.

Tabel 2.1
Menelaah Teks Cerita Fantasi “Belajar dengan Gajah Mada”
Berdasarkan Struktur

Teks	Struktur
Minggu pagi yang cerah Ardi, Handi, dan Dani berada di Candi Trowulan. Mereka merupakan siswa pilihan dari sebuah SMP yang sedang melakukan tugas pengamatan untuk karya ilmiah remaja. Di tengah keramaian orang yang sedang berwisata, mereka sibuk menyelesaikan laporannya.	<p style="text-align: center;">Orientasi</p> <p>Mengenalkan latar, tokoh yaitu latar tempat di Candi Trowulan, di tengah keramaian.</p> <p>Tokoh: Ardi, Handi dan Dani</p>
“Tolooong,” tiba-tiba terdengar suara Handi berteriak minta tolong. Dani dan Ardi yang berada tidak jauh dari tempat itu segera berlari menghampiri. Betapa kagetnya mereka berdua melihat Handi berada di sebuah lubang dan hanya kelihatan	

tangannya. Dengan reflek Ardi dan Dani menarik berusaha menolong Handi. Tapi “Aaahh...! terdengar teriakan keras dan mereka bertiga terseret masuk ke lubang itu. “

“Dimana kita??” Ardi bertanya sambil menatap tembok sekelilingnya yang memancarkan kemilau keemasan.

“Tempat apa ini?” Handi dan Dani bertanya hampir bersamaan.

Tiba-tiba, di hadapan mereka, muncul laki-laki bertubuh kekar.

“Kalian bertiga saya panggil untuk menemui leluhurmu!” laki-laki tegap itu berujar dengan penuh wibawa. Ketiga anak itu terbelalak.

“Sii aa .. pa Bapak?” sambil gemetar Handi memberanikan diri untuk bertanya.

“Aku yang berjanji tak akan makan buah palapa sebelum Nusantara bersatu,” jawab laki-laki itu dengan mata tajam menatap ke arah tiga anak yang masih ketakutan itu.

“Gaajah Maada ...!” suara ketiganya seperti tercekat.

“Ya benar akulah Gajah Mada yang sejak muda berusaha keras berlatih untuk menjadi orang berguna,” suara laki-laki itu dengan sangat berwibawa.

Komplikasi
Timbul masalah hingga masalah memuncak

“Apa yang sudah kamu lakukan untuk menyiapkan dirimu agar menjadi orang berguna,” mata laki-laki itu lekat menatap Handi. Kemudian dia beralih memegang bahu Ardi dan Dani.

“Saya berusaha menjadi juara kelas dengan belajar tiap hari,” Ardi menjawab agak terbata-bata.

“Saya belajar tiap malam sehingga saya selalu rangking satu di sekolah,” Handi menyaht.

“Saya les semua mata pelajaran sehingga selalu mendapat prestasi Matematika tertinggi di kelasku,” Dani menimpali jawaban teman-temannya.

“Belum cukup, kalian semua harus menambahkan jawaban lagi dengan benar untuk dapat dikembalikan ke tempat semula,” laki-laki itu semakin mendekat. Ketiga anak itu berpikir keras untuk mengungkapkan hal terbaik apa yang telah diperbuat selama ini. Setelah satu jam berpikir keras Handi membuka pembicaraan.

“Saya selalu berusaha untuk tidak terlambat datang ke sekolah dan menyelesaikan tugas tepat waktu,” Handi memulai mengajukan ide.

“Saya berusaha bekerja keras dan tidak mencontek waktu ujian,” kata-kata Ardi meluncur deras.

<p>“Saya mendengarkan teman yang berbeda pendapat dan meresponnya dengan santun,” Dani bertutur dengan lancar.</p>	
<p>Selesai Dani menyelesaikan kalimatnya, terdengar dentuman keras. Buuum...! Seakan ada yang mengangkat mereka bertiga tiba-tiba sudah kembali berada di area Candi Trowulan tempat mereka melakukan pengamatan. Ketiganya mengusap mata. Seakan tidak percaya mereka saling beranggukan.</p> <p>“Benar kata Gajah Mada tadi...” Handi berucap lirih.</p> <p>“Iya kita tidak cukup hanya hanya dengan pintar” Ardi berkata hampir tak terdengar.</p> <p>“Ya kita harus memiliki perilaku yang baik...” Dani berteriak lantang sambil menyeret kedua temannya menuju area candi yang harus diamati. Mereka bertiga bertekad menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Seperti biasanya mereka bekerja keras untuk menghasilkan sebuah karya.</p>	<p>Resolusi Penyelesaian masalah</p>

Tabel 2.2
Menelaah Teks Cerita Fantasi “Belajar dengan Gajah Mada”
Berdasarkan Kebahasaan

Kutipan Teks	Unsur Kebahasaan
<p>“Aku yang berjanji tak akan makan buah palapa</p>	<p>Kata ganti nama orang</p>

<p>sebelum Nusantara bersatu.”</p> <p>Kata ganti orang ketiga</p> <p>Mereka bertiga bertekad menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Seperti biasanya mereka bekerja keras untuk menghasilkan sebuah karya.</p>	<p>Kata “Aku” merupakan kata ganti orang pertama, karena menunjukkan tokoh yang hadir dalam cerita serta menunjukan diri.</p> <p>Kata “Mereka” merupakan kata ganti orang ketiga, karena menunjukkan orang yang diceritakan.</p>
<p>Minggu pagi yang cerah Ardi, Handi, dan Dani berada di Candi Trowulan.</p> <p>“Kalian bertiga saya panggil untuk menemui leluhormu!” laki-laki tegap itu berujar dengan penuh wibawa. Ketiga anak itu terbelalak.</p>	<p>Kata yang mencerap pancaindra untuk deskripsi latar</p> <p>“Di Candi Trowulan” merupakan bagian deskripsi latar tempat, sebab ditandai dengan “di”</p> <p>“Minggu pagi” merupakan bagian dari deskripsi latar waktu, sebab ditandai dengan nama hari yaitu</p>

	<p>minggu.</p> <p>“Ketiga anak itu terbelalak” merupakan bagian dari deskripsi latar suasana tegang, kaget, ditandai dengan kata “terbelalak” yang menunjukkan ketiga anak itu tercengang.</p>
<p>“Dimana kita??” Ardi bertanya sambil menatap tembok sekelilingnya yang memancarkan kemilau keemasan.</p>	<p>Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus</p> <p>“Kemilau keemasan” memiliki makna kias seolah menyepertikan warna tembok yang menyala, berkilau seperti emas.</p>
<p>Dani dan Ardi yang berada tidak jauh dari tempat itu segera berlari menghampiri.</p>	<p>Kata sambung penanda urutan waktu</p> <p>“Segera” kata tersebut</p>

	<p>merupakan kata sambung yang menunjukkan urutan waktu, sebab pada paragraph tersebut kata “segera” menunjukkan ata menyambungkan rangkaian peristiwa sebelum dan sesudah.</p>
<p>“Toloong,” tiba-tiba terdengar suara Handi berteriak minta tolong. Dani dan Ardi yang berada tidak jauh dari tempat itu segera berlari menghampiri. Betapa kagetnya mereka berdua melihat Handi berada di sebuah lubang dan hanya kelihatan tangannya. Dengan reflek Ardi dan Dani menarik berusaha menolong Handi. Tapi “Aaahh...!” terdengar teriakan keras dan mereka bertiga terseret masuk ke lubang itu. “</p> <p>“Dimana kita??” Ardi bertanya sambil menatap tembok sekelilingnya yang memancarkan kemilau keemasan.</p> <p>“Tempat apa ini?” Handi dan Dani bertanya</p>	<p>Penggunaan kata atau ungkapan keterkejutan</p> <p>Kata yang dicetak tebal pada kutipan teks di samping merupakan bagian dari ungkapan keterkejutan, karena ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan suasana atau rasa kaget.</p>

<p>hampir bersamaan.</p> <p>Tiba-tiba, di hadapan mereka, muncul laki-laki bertubuh kekar.</p>	
<p>“Saya berusaha bekerja keras dan tidak mencontek waktu ujian,” kata-kata Ardi meluncur deras.</p>	<p>Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita</p> <p>Kalimat yang bercetak tebal di samping, merupakan kalimat langsung sebab ditandai dengan adanya tanda kutip dan penjelasan tokoh yang mengatakan atau mengungkapkan kalimat tersebut.</p>

b. Hakikat Menyajikan Cerita Fantasi

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata menyajikan memiliki arti menyediakan juga mengemukakan. Berdasarkan hal tersebut, menyajikan cerita fantasi sama halnya dengan kegiatan untuk menyediakan teks cerita fantasi.

Menyajikan teks cerita fantasi yang berkaitan dengan KD 4.4 dalam Kurikulum 2013, yaitu berkenaan dengan menulis gagasan kreatif dalam bentuk teks cerita fantasi. Gagasan kreatif berarti suatu ide yang berdaya cipta.

Menyajikan sama halnya dengan menulis, adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan sebelum menulis cerita fantasi menurut Harsiati, dkk (2017:73-78), yaitu sebagai berikut.

1) Merencanakan Cerita

Segala sesuatu yang baik tentunya harus diawali dengan perencanaan yang baik supaya tidak meleset dari sasaran yang diharapkan. Sama halnya dengan menulis sebuah cerita fantasi, langkah awal untuk membuat teks cerita fantasi dapat diawali dengan rencana yang matang. Di dalam tahapan merencanakan ini tempat langkah, yaitu sebagai berikut.

a) Langkah I menemukan ide penulisan

Untuk menemukan ide penulisan, dapat dilakukan dengan cara observasi. Observasi yang dilakukan pun beragam, dapat disesuaikan dengan keadaan yang sedang diamati. Setelah mengamati suatu objek yang dianggap menarik, maka seseorang bisa menambahkan imajinasinya yang kemudian menjadi ide untuk membuat teks cerita fantasi.

b) Langkah II penggalian ide cerita fantasi dari membaca

Melalui membaca buku tentunya akan membuat seseorang bertambah wawasannya. Setebal apapun atau bahkan setipis apapun buku yang dibaca bila dicermati dengan baik, pastinya akan memberikan pengetahuan kepada pembacanya. Apabila seseorang sudah memiliki wawasan yang cukup luas dari membaca, tentunya akan mudah untuk mengembangkan ide yang ada. Pemikiran yang didasari dengan wawasan membaca buku, tentunya akan menjadi penguat tersendiri untuk hal-hal yang akan dikemukakan.

c) Langkah III membuat rangkaian peristiwa

Rangkaian peristiwa dibuat untuk memudahkan penulis dalam membuat teks cerita fantasi. Setiap rangkaian peristiwa yang dibuat akan menjadikan teks yang dibuat terstruktur dan jelas kelanjutannya.

d) Langkah IV Mengembangkan Cerita fantasi

Harsiati, dkk (2017:76) mengemukakan bahwa, “Dari deretan peristiwa yang sudah dirancang kemudian dikembangkan watak tokoh, latar, dialog antartokoh yang sehingga menjadi cerita secara utuh.”

2) Menulis cerita fantasi

Di dalam buku mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII edisi revisi 2017, terdapat langkah sebelum menulis cerita fantasi, yaitu sebagai berikut.

a) Merencanakan

Pada tahapan ini, seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa perencanaan sangatlah penting untuk dapat menulis cerita fantasi. Dengan perencanaan yang baik dan matang tentunya akan membuat ide dalam cerita terkonsep dengan baik. Dalam tahapan ini, mulai disusun tema yang akan digunakan sampai pada tokoh dan penokohan.

b) Mengembangkan produk

Pada tahapan ini mulai mengembangkan hal-hal yang sudah terkonsep pada tahap merencanakan.

c) Memberi judul yang menarik

Judul yang menarik tentunya dibutuhkan agar dapat menarik minat baca para pembaca.

d) Menelaah untuk Merevisi

Setelah mengemangkan produk yang sudah direncanakan bahkan sudah memiliki judul, menelaah untuk merevisi perlu dilakukan. Hal ini berguna supaya penulis mampu memfilter hasil karyanya.

e) Memublikasikan

Memublikasikan karya yang sudah jadi merupakan salah satu langkah untuk maju. Sebab pada tahapan ini penulis akan mencoba memperkenalkan karya untuk khalayak yang kemudian akan menjadi penilaian yang tentunya bermanfaat bagi penulis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam menyajikan cerita fantasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan, pertama merencanakan cerita

dengan langkah menemukan ide penulisan, penggalian ide cerita dari membaca, membuat rangkaian peristiwa dan mengembangkan cerita fantasi. Kedua yaitu menulis cerita fantasi yang terdiri dari lima langkah yang harus dilakukan, yaitu merencanakan tema, mengembangkan konsep, memberikan judul yang menarik, menelaah kembali untuk merevisi dan memublikasikan karya yang sudah selesai.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

a. Pengertian Model *Student Team Achievement Division* (STAD)

Huda (2017:201) mengemukakan, “*Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.”

Dikemukakan oleh Shoimin (2018:185), *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran yang kooperatif dan sederhana. Kelompok belajar siswa menjadi acuan dalam model ini. Kelompok yang dibentuk haruslah berisi anggota yang heterogen, terdiri dari perempuan dan laki-laki, kemampuan akademik rendah sampai tinggi bahkan dari ragam suku.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan suatu model kooperatif sederhana yang memfokuskan kelompok belajar siswa heterogen. Hal ini tentunya akan membuat para siswa tidak mengalami kesenjangan di dalam kelas.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD

Diungkapkan oleh Huda (2017:202), di dalam langkah-langkah model pembelajaran STAD diawali dengan pembagian kelompok terlebih dahulu. Pembagian kelompok haruslah heterogen serta berjumlah 4-5 anggota. Setelah pembentukan kelompok, terdapat empat langkah yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1) Tahap Pengajaran

Pada tahap ini, guru menyajikan suatu materi dengan teknik ceramah-diskusi. Pada tahap ini akan lebih baik jika guru dapat mengajarkan siswa tentang apa dan mengapa siswa harus mempelajari materi tersebut.

2) Tahap Tim Studi

Pada tahap ini, guru menyediakan lembar kerja yang harus dikerjakan oleh siswa. Pengerjaan lembar kerja tidak dikerjakan secara individu, melainkan anggota kelompok mengerjakan secara kooperatif.

3) Tahap Tes

Pada tahap ini, guru akan memberikan kuis, peserta didik menyelesaikan kuis tidak secara berkelompok melainkan secara individu. Setiap individu yang dapat menyelesaikan dengan baik, akan memperoleh skor yang dicatat oleh guru. Setiap skor yang dicatat oleh guru, akan diakumulasikan pada setiap pertemuan pembelajaran dan akan berpengaruh pada skor setiap tim.

4) Tahap Rekognisi

Pada tahap ini setiap tim akan diberikan penghargaan oleh guru. Penghargaan atau *reward* yang didapatkan setiap tim bergantung pada perolehan skor tim yang diterima. Sertifikat dengan nama TIM BAIK akan diberikan kepada tim yang memperoleh peningkatan skor dari 15 sampai 19 poin. Sertifikat dengan nama TIM HEBAT akan diberikan kepada tim yang memperoleh peningkatan skor dari 20 sampai 24 poin. Sementara itu, bagi tim yang memperoleh peningkatan skor dari 25 sampai 30 poin, akan mendapatkan sertifikat sebagai TIM SUPER.

Sementara itu, diungkapkan oleh Shoimin (2018:18) dalam langkah-langkah pembelajaran model STAD terdapat tujuh poin, yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru mengawali dengan penyampaian materi sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Dalam penyampaian materi guru boleh menggunakan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Pada langkah ini dapat dilakukan lebih dari satu pertemuan.
- 2) Guru akan memperolah nilai awal kemampuan siswa dengan melakukan kuis kepada siswa secara individu.
- 3) Guru membentuk kelompok heterogen, yang terdiri dari 4-5 anggota per kelompok.
- 4) Guru mempersiapkan tugas kelompok berdasarkan materi yang telah diberikan. Setelah itu, siswa mengerjakan tugas secara berkelompok dengan penuh kerja sama. Tujuan pada langkah ini, supaya setiap kelompok menguasai konsep dan materi.
- 5) Guru kembali memberikan kuis kepada setiap siswa secara individu.
- 6) Guru mempersilahkan siswa untuk dapat merangkum materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 7) Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok dengan melihat skor yang telah diperoleh dari setiap anggota kelompok. Skor yang diperoleh akan diakumulasi, mulai dari skor awal sampai skor pada kuis berikutnya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran STAD sama-sama diawali dengan pembagian kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota yang berasal dari peserta didik heterogen serta diakhiri dengan tahap rekognisi atau penghargaan terhadap pencapaian skor yang diperoleh dari setiap kelompok.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran STAD

Pada dasarnya sebuah model pembelajaran tidak ada yang paling baik dan tidak ada pula yang paling buruk. Adapun yang terdapat pada setiap model pembelajaran adalah kekurangan dan kelebihannya. Tidak selalu suatu model pelajaran dianggap baik, serta tidak selalu model pembelajaran dianggap tidak baik. Begitupun dengan model pembelajaran STAD, di dalamnya terdapat suatu kelebihan yang baik untuk pembelajaran dan terdapat pula kekurangan yang dapat dijadikan sebagai refleksi.

Berikut beberapa kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada model STAD menurut Shoimin (2018:189).

1) Kelebihan Model STAD

- a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
- b) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
- c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
- d) Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- e) Meningkatkan kecakapan individu
- f) Meningkatkan kecakapan kelompok
- g) Tidak bersifat kompetitif
- h) Tidak memiliki rasa dendam

2) Kekurangan Model STAD

- a) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang
- b) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan

- c) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum
- d) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif
- e) Menumbuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif
- f) Menuntut siswa tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran *Student Team Achievement Division* memiliki kelebihan yang baik, namun perlu diperhatikan pula mengenai kelemahan model tersebut.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu dengan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Yayah Septiani, S.Pd. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi tahun 2015 dengan judul, “Meningkatkan Kemampuan Menelaah dan Menyajikan Teks Cerita Fantasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Type Two Stay Two Stray* (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Salem Brebes Tahun Ajaran 2017/2018)”. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang akan penulis laksanakan memiliki kesamaan dalam variable terikat, yaitu dalam peningkatan kemampuan menelaah dan menyajikan teks cerita fantasi.

Yayah Septiani menyimpulkan bahwa, di dalam penelitiannya terdapat permasalahan dalam kemampuan menelaah dan menyajikan teks cerita fantasi. Hasil pembelajaran dari peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Salem Brebes sebelumnya tercatat banyak yang belum mencapai nilai KKM. Setelah penelitian dengan dua

siklus dilakukan, hasil pembelajaran peserta didik tersebut sudah 100% yang mencapai KKM.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa, "... anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Menelaah dan menyajikan teks cerita fantasi adalah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 2) Kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi adalah kemampuan peserta didik dalam meneliti teks berdasarkan struktur yaitu orientasi, komplikasi dan resolusi. Serta meneliti kebahasaan teks cerita fantasi yaitu, kata ganti orang, pilihan kata, kata sambung, kata keterkejutan dan kalimat langsung.
- 3) Kemampuan menyajikan teks cerita fantasi yaitu berkenaan dengan menulis gagasan kreatif dalam bentuk teks cerita fantasi.
- 4) Model pembelajaran dalam suatu pembelajaran harus digunakan agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.
- 5) Model pembelajaran menjadi salah satu faktor peningkatan kemampuan peserta didik.
- 6) Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam kemampuan menelaah dan menyajikan teks cerita fantasi.

D. Hipotesis

Heryadi (2014:32) mengungkapkan bahwa, “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya”.

Berdasarkan anggapan dasar yang sudah penulis rumuskan, penulis memiliki rumusan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan kemampuan menelaah teks cerita fantasi peserta didik kelas VII SMP IT Daarul Falaah tahun ajaran 2020/2021.
- 2) Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan kemampuan menyajikan teks cerita fantasi peserta didik kelas VII SMP IT Daarul Falaah tahun ajaran 2020/2021